

Merayakan Paskah dan Merayakan Kerendahan Hati

Cecilia Paulina Sianipar

Setiap tahun, kita sebagai umat Katolik selalu merayakan Paskah. Kalender kita pun sudah menunjukkan kapan hari-H Paskah tersebut akan kita rayakan. Masa Paskah ditandai dengan perayaan Rabu Abu sebagai tanda memasuki masa puasa dan pantang, selanjutnya disusul dengan perayaan Minggu Palma dan dilanjutkan dengan perayaan Trihari Suci.

Gereja melalui setiap keuskupan selalu memberikan tuntunan bagi umat Katolik untuk memberikan arti dari perayaan Paskah pada setiap tahunnya. Melalui kegiatan-kegiatan pendalaman di paroki, Gereja mengajak umat Katolik untuk bersama-sama memaknai Paskah setiap tahunnya. Tujuannya jelas, agar kita sebagai umat Katolik selalu memberi arti yang nyata dari perayaan Paskah, sehingga Paskah dan rangkaian perayaannya tidak menjadi rutinitas belaka yang dijalani hanya karena kewajiban kita sebagai umat Katolik.

Sebagai pribadi yang beriman Katolik, sudah seleyaknya kita juga bisa memberi makna atas Paskah yang kita rayakan setiap tahunnya. Setiap perayaan Paskah, bagi kita umat Katolik, seharusnya selalu memunculkan pertanyaan reflektif: apa arti Paskah bagi kita? Barangkali, pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang selalu sama setiap tahunnya. Namun, kiranya

hal ini menjadi penting bagi kita umat Katolik untuk semakin mempertajam dan memperdalam iman kita di tengah hiruk pikuk kehidupan yang kita jalani setiap harinya.

Seperti umum kita ketahui, melalui Paskah, kita merayakan Yesus Kristus yang mengalahkan dosa dan kematian serta menyiapkan kedatangan Roh Kudus. Yesus Kristus terus menyertai kita melalui Gereja-Nya yang merupakan pemberian terus-menerus dari kehadiran ilahi-Nya. Misteri Paskah itulah yang menjadi salah satu fondasi iman kita sebagai orang Katolik.

Pernyataan iman ini selalu kita ulangi dan ucapkan setiap kali kita mengucapkan Syahadat iman kita: "... Dan akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang Tunggal, Tuhan kita. Yang dikandung oleh Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Ponsius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati"

Rangkaian pernyataan iman tersebut kiranya merupakan rangkuman dari Injil yang juga memberikan bagi kita gambaran kisah Yesus Kristus, yang diutus Allah ke dunia dalam rangka penebusan dosa manusia. Putra Allah telah menjelma menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Sebagai manusia, Yesus juga tidak lepas dari segala pengalaman yang dialami oleh manusia dalam hidup-Nya. Kesusahan, kegembiraan, kebingungan, dan harapan juga dirasakan oleh Yesus sebagai manusia. Karena Dia telah rela menjadi manusia dan mengalami kemanusiaan dengan segala keterbatasan-Nya, maka dengan inilah kita percaya bahwa Dia dapat menjadi teladan hidup kita.

Salah satu refleksi yang bisa diambil dari kisah Yesus Kristus adalah sikap rendah hati di hadapan Tuhan akan membawa kita pada kemenangan. Seperti diceritakan dalam Injil, kisah sengsara Yesus sampai dengan kebangkitan-Nya, menggambarkan pergulatan batin yang sering kali dihadapi manusia. Hal ini dialami oleh mereka yang menemui dilema ekstrem ketika menghadapi ketidakadilan, penghinaan, penindasan, dan kematian.

Jelas diperlihatkan bahwa Yesus memegang teguh apa yang ditugaskan Allah Bapa, sekalipun Dia dihadapkan pada situasi yang paling rendah sebagai manusia yang dihina, dikhianati, ditindas, diperlakukan tidak adil, dan disiksa sampai kematian-Nya. Kekuatan yang diperoleh Yesus adalah iman-Nya kepada Allah Bapa, yang dilakukan melalui doa. Melalui doa, Yesus membina dialog terus-menerus dengan Allah Bapa dan menemukan kehendak-Nya. Di sinilah terlihat kerendahan hati Yesus untuk melaksanakan apa pun yang menjadi kehendak Allah Bapa.

Berkaca pada misteri yang selalu kita kenangkan dalam perayaan Paskah, sikap rendah hati yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam kisah sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya merupakan teladan yang perlu terus kita bangun sebagai pengikut-Nya. Kita percaya bahwa sikap rendah hati akan membawa kebaikan bagi kita dan sesama. Seperti halnya ditunjukkan bahwa sikap rendah hati yang luar biasa dan keteguhan Yesus terhadap kehendak Allah Bapa telah membawa pada kemuliaan-Nya dan membawa keselamatan bagi umat manusia. ☒

Penulis adalah dosen
Prodi Pendidikan Agama Katolik
Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta